

**PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK LITERASI RELIGIUS ANAK
SEKOLAH DASAR**

Aghna Mau'ila Darmatiana¹, Lailatul Fitria², Viki Ardiansyah³

¹⁻³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹aghnamauladarmatiana@gmail.com

²alastwns512@gmail.com

³2201025037@uhamka.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology, especially social media, has changed the lives of children such as the way they communicate, and the way they learn in elementary school, including religious literacy. As a result of exposure to diverse and unfiltered information on social media, children do not understand religious principles. This study aims to observe how social media affects children's religious literacy in elementary schools and how they understand and deal with problems. This study was conducted qualitatively, using a literature study approach and observation of children's activities on various social media platforms that contain religious content. The results of the study indicate that social media can function as an effective tool to improve children's religious literacy by providing interesting, interactive, and easily accessible religious content. Religious education can be embedded contextually and relevant to children's daily lives by using visual and audio-visual educational materials. Social media also teaches students tolerance and openness to religious differences. However, this study also found that misinformation and negative content have the potential to influence children's understanding if they do not get help from parents and teachers. Therefore, collaboration between families, schools, and social media managers is very important to ensure that social media is used wisely and in a targeted manner to form moderate and inclusive religious literacy for children in elementary schools. This study recommends the integration of social media in school learning to strengthen students' religious literacy.

Keywords: *Social Media, Religious Literacy, Elementary School Children, Religious Education, Digital Influence.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, terutama media sosial, telah mengubah kehidupan anak-anak seperti cara mereka berkomunikasi, dan cara mereka belajar di sekolah dasar, termasuk literasi religius. Akibat paparan informasi yang beragam dan tidak terfilter di media sosial, anak-anak tidak memahami prinsip keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana media sosial mempengaruhi literasi agama anak-anak di sekolah dasar serta bagaimana mereka memahami dan menangani masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka untuk menelaah peran media sosial dalam membentuk literasi agama pada anak sekolah dasar. Data diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara sistematis guna merumuskan kerangka konseptual dan simpulan terkait perkembangan literasi agama di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan literasi agama anak dengan menyediakan konten keagamaan yang menarik, interaktif, dan mudah diakses. Pendidikan agama dapat ditanamkan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dengan menggunakan materi edukasi visual dan audio visual. Media sosial juga mengajarkan siswa toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan agama. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa misinformasi dan konten negatif memiliki potensi untuk mempengaruhi pemahaman anak jika mereka tidak mendapatkan bantuan dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pengelola media sosial sangat penting untuk memastikan media sosial digunakan secara bijak dan terarah untuk membentuk literasi religius yang moderat dan inklusif bagi anak-anak di sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan integrasi media sosial dalam pembelajaran di sekolah untuk memperkuat literasi religius siswa.

Kata Kunci: Media Sosial, Literasi Religius, Anak Sekolah Dasar, Pendidikan Agama, Pengaruh Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di abad ke-21 semakin menunjukkan relevansinya seiring dengan integrasi teknologi dan penerapan metode pembelajaran yang inovatif (Rohman, 2024). Transformasi ini tercermin dari semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam yang memanfaatkan

platform e-learning, aplikasi mobile, hingga media sosial untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Muzakky dkk., 2023). Pemanfaatan teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap sumber-sumber pembelajaran, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses

belajar-mengajar. Fenomena semakin mudahnya akses terhadap media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menunjukkan bahwa media digital kini telah menjadi bagian dari keseharian mereka, bahkan sejak usia sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi tidak hanya berdampak pada sistem pendidikan secara struktural, tetapi juga pada pola interaksi dan konsumsi informasi di kalangan peserta didik.

Menurut Rimayasi dkk. (2024) bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Teknologi tidak hanya mendukung perkembangan keterampilan kognitif dan sosial peserta didik, tetapi juga menghadirkan proses pembelajaran yang interaktif. Selain itu, teknologi memungkinkan diterapkannya metode pembelajaran yang lebih fleksibel, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Menurut Sharma et al. (2021) menyatakan bahwa media sosial berkontribusi signifikan dalam bidang pendidikan. Pembelajaran yang melibatkan media sosial menunjukkan ciri khas tersendiri, di mana siswa

tidak terbatas belajar di ruang kelas saja, melainkan dapat mengakses pembelajaran kapanpun dan dimanapun mereka merasa paling nyaman untuk belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil empiris yang terkait dengan pokok bahasan penelitian. Secara khusus, berkaitan dengan bagaimana media sosial berkontribusi terhadap pembentukan literasi agama pada anak sekolah dasar. Dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan literatur ilmiah yang digunakan meliputi buku-buku pendidikan yang membahas tentang teori-teori tentang tumbuh kembang anak, literasi agama, dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta artikel-artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku beragama. Maka Pengumpulan data dilakukan berarti mengumpulkan, membaca,

mencatat, dan mengorganisasi informasi dari berbagai sumber tertulis. Sumber-sumber yang dipilih untuk penelitian dipilih secara selektif.

Peneliti yang menggunakan penelitian kajian pustaka sebagai metode utama dapat menciptakan kerangka konseptual yang luas, menemukan celah penelitian, dan membuat simpulan-simpulan sintesis tentang keberagaman pemahaman literasi agama di era digital, khususnya di kalangan anak sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan adalah upaya yang sadar untuk memperoleh lebih pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran. Menurut Winkel (dalam Hendriana & Jacobus, 2016), pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dewasa guna membimbing dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah sikap atau perilaku seseorang atau kelompok agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya. Karakter sangat erat terkait dengan pendidikan. Karakter

didefinisikan sebagai sifat yang dapat dilihat dari sikap, perkataan, keadaan tubuh, cara berpikir, dan faktor lain.

Karakter dapat diartikan sebagai seperangkat sifat yang tercermin melalui sikap, ucapan, ekspresi fisik, pola pikir, serta berbagai aspek lainnya. Menurut Marzuki (dalam Rosyad, 2019), karakter berkaitan erat dengan akhlak atau perilaku individu secara keseluruhan, yang umumnya tampak dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan, pemikiran, perasaan, serta perilaku yang selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan, moral, dan aspek spiritual seseorang menunjukkan akhlak yang dibangun dari nilai-nilai baik.

Ada lima hal yang diklasifikasikan untuk membentuk dan mengembangkan peran anak usia dini, yaitu: 1 Ciri-ciri nilai moral dan religius pada anak terlihat pada tahap di mana mereka mulai menyerap dan memahami nilai-nilai etika melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, baik melalui pengalaman di lingkungan keluarga maupun melalui pendidikan formal di sekolah.), melalui contoh

orang dewasa di sekitar mereka, seperti mempraktikkan ajaran agama dan melakukan ibadah, yang diamati dan ditiru oleh orang lain. 2) Karakter dalam bidang sosial emosional, di mana anak berinteraksi dengan orang lain; 3) Karakter dalam bidang pengembangan kognitif, di mana kemampuan anak dapat mempengaruhi minat dan keinginan mereka; contohnya, anak yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik akan merasa bosan mengulang pelajaran yang sudah mereka ketahui secara otodidak; dan 4) Karakter dalam bidang bahasa, di mana anak-anak harus belajar membedakan bagaimana berkomunikasi dengan baik.

Pendidikan karakter memiliki kesamaan arti dengan pendidikan moral. Sehingga keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Moral dapat berupa pemikiran, perasaan, ucapan yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Raharjo (Rahmala et al., 2019) menggambarkan pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang mengaitkan aspek moral dengan aspek sosial dalam kehidupan siswa. Menurut Raharjo, ini merupakan dasar untuk menciptakan generasi yang baik

yang mampu hidup secara mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang bertanggung jawab. Berdasarkan pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan moral adalah upaya sadar untuk mempelajari apa yang baik dan buruk sehingga dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada diri sendiri dalam interaksi sosial dengan tujuan mendapatkan pendidikan karakter. Namun, Arief (Hendayani 2019) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilihat dari bagaimana anak mampu memahami dan mengingat pendidikan karakter tersebut dengan membiasakan diri melakukan perbuatan baik setiap hari. Dengan demikian, proses penanaman nilai tidak terbatas pada kemampuan anak untuk membedakan benar dan salah, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal baik berdasarkan keinginan yang mereka miliki sendiri.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan perilaku yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Sunarti (Lalo 2018) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter bagi individu adalah sebagai berikut: 1) mengetahui berbagai karakter baik manusia, yang akan menghasilkan perilaku positif

dan sikap toleransi 2) menjelaskan berbagai karakter, yang akan memungkinkan individu untuk memahami bagaimana karakter memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia 3) menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang telah mempelajari bagaimana karakter mempengaruhi kehidupan manusia.

Widiasworo (Hendayani 2019) menyatakan bahwa pendidikan harus memasukkan elemen karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya atau adat istiadat negara sehingga generasi muda penerus bangsa tidak akan mengalami generasi yang hilang atau *lost generation*.

Pendidikan Karakter Di Era Digital

Dalam era digital saat ini, penggunaan media sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Dari kalangan Anak-anak hingga dewasa penggunaan Media sosial kini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan, pendidikan, bahkan pekerjaan. Kehadiran media sosial memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan manusia. Menurut Sharma et al. (2021) menyatakan bahwa media sosial berkontribusi signifikan dalam bidang

pendidikan. Pembelajaran yang melibatkan media sosial menunjukkan ciri khas tersendiri, di mana siswa tidak terbatas belajar di ruang kelas saja, melainkan dapat mengakses pembelajaran kapanpun dan dimanapun mereka merasa paling nyaman untuk belajar. Sebagai negara yang sedang berkembang, kemajuan teknologi telah mendorong pertumbuhan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk infrastruktur dan regulasi yang mengatur aktivitas di ranah digital. Selain itu, peningkatan distribusi perangkat ponsel pintar terus mengalami tren positif setiap tahunnya. Teknologi membawa berbagai manfaat, seperti mendorong kreativitas, meningkatkan efisiensi, serta efektivitas dalam pelaksanaan pekerjaan. Meskipun demikian, Setiawan (2017) mengemukakan bahwa kehadiran teknologi juga menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan manusia. Potensi besar yang ditawarkan oleh teknologi tidak jarang disalahgunakan, sehingga pengguna mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dan cenderung terjebak dalam penggunaan yang berlebihan.

Teknologi dapat meningkatkan kreativitas, efektivitas, dan efisiensi dalam pekerjaan. Namun, menurut (Setiawan 2017), manusia menghadapi tantangan baru karena teknologi. Teknologi yang menawarkan banyak peluang

seringkali dilalaikan, membuat pengguna tidak dapat mengontrol diri mereka saat menggunakannya. Dunia pendidikan sangat berubah karena teknologi. Salah satunya adalah mencari bahan ajar dan sumber referensi sebagai penambah pengetahuan dalam membantu proses pembelajaran. Siswa dapat mencari informasi pembelajaran melalui aplikasi Google dan situs web lainnya. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa siswa tidak akan menggunakan buku teks yang sudah ada. Memanfaatkan keterampilan literasi seperti Google atau website lain hanya akan digunakan untuk menambah pengetahuan dan materi dalam proses pembelajaran. sehingga siswa dapat menambah pengetahuannya secara mandiri dan lebih menyeluruh. Namun, menurut (Reflianto and Syamsuar 2018) Semakin pesatnya arus teknologi justru membuat siswa terlena dan menjadi tidak bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar, misalnya jika dilihat dari aspek kejujuran siswa cenderung mengambil jalan mudah mengerjakan soal jawaban melalui internet namun bukan mencari contoh atau rumus penyelesaian tetapi jawaban yang

sudah ada kemudian mereka pindahkan secara keseluruhan meskipun dalam hal ini siswa tidak memahami betul dengan kebenaran jawabanya, melihat dampak yang ada pendidik harus mampu menguatkan moral siswa agar senantiasa tidak terjerumus arus negatif.

Menurut Putri (2018), Generasi digital memiliki sejumlah karakteristik khas : (1) kecenderungan untuk menciptakan akun media sosial sebagai sarana mengekspresikan identitas dan menunjukkan eksistensi diri di ruang publik digital; (2) bersikap terbuka terhadap berbagai informasi serta menunjukkan pola pikir yang kritis dan cenderung agresif; dan (3) memiliki preferensi terhadap kebebasan, serta kurang menyukai adanya pembatasan dalam berekspresi maupun beraktivitas. dan 4) mereka selalu dapat mendapatkan informasi melalui Google dan situs web lainnya. Sebagai pewaris karakter bangsa, siswa menjadi ketergantungan pada teknologi dan mengalami krisis perilaku sebagai akibat dari dampak teknologi.

Pada era komputer dan internet, karakter siswa dapat dipengaruhi oleh dua area. Jill dan Simon (Rahmatullah 2017)

menjelaskan bahwa berbagai aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh perubahan peradaban yang terjadi selama era digital. Zona putih atau zona hitam terdiri dari aspek kebaikan yang memanfaatkan teknologi secara positif dan zona hitam terdiri dari aspek berbahaya yang memanfaatkan teknologi secara negatif. Seiring dengan kemajuan zaman, Indonesia memerlukan generasi penerus yang memiliki keunggulan di berbagai bidang. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter harus dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh elemen, termasuk institusi pendidikan. Sekolah memiliki peran strategis dalam hal ini, terutama dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Teknologi masih memiliki efek negatif. Menurut Kartini Kartono (Rahmatullah 2017), dampak teknologi dapat dilihat dari perilaku seseorang, seperti: 1) gangguan orientasi dan motivasi diri, di mana anak-anak yang menonton media digital cenderung memiliki motivasi yang rendah, seperti insecure attachment, yaitu anak yang selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan 2) kurangnya pemahaman diri

tentang keadaan lingkungannya, lebih banyak. Howard (Temiz 2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai payung bagi semua pendidik yang menginginkan kebaikan dan menghargai nilai-nilai universal agar masyarakat menginternalisasikan sikap atau perilaku yang sesuai dengan karakter yang baik, yang berasal dari moral. Oleh karena itu, penggunaan teknologi ini harus disertai dengan pendidikan nilai.

Kemajuan teknologi dimanfaatkan oleh orang-orang dari berbagai usia, termasuk siswa sekolah dasar. Menurut Piaget, perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap, dan pembentukan karakter sangat mudah menyebabkan krisis. Usia dan cara berpikir masing-masing tahapan komposisinya berbeda. Menurut Piaget, karena anak-anak berada di tahap kemajuannya yang berbeda, mendapatkan lebih banyak informasi tidak akan membuat mereka lebih maju. Anak-anak yang berusia tujuh hingga sebelas tahun menunjukkan tingkat operasional konkret yang menunjukkan perkembangan pemikiran rasional. Dalam situasi ini, anak memiliki kemampuan untuk

melakukan operasi logis, yang dapat diterapkan pada masalah konkret. Selama periode ini, anak-anak akan lebih cenderung membuat keputusan logis daripada membuat keputusan secara visual seperti anak-anak sebelum operasi. Kita sering melihat siswa sekolah dasar mampu menggunakan teknologi seperti ponsel dan game di era digital. Anak-anak cenderung menghabiskan banyak waktu bermain dengan telepon pintar dan lebih tertutup pada teman-temannya. Ini juga menyebabkan waktu belajar anak berkurang dan penggunaan bahasa dan pemikiran anak menjadi lebih kasar berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar. Ini adalah salah satu dampak teknologi pada pendidikan karakter anak, karena teknologi menunjukkan kehancuran etika sopan santun. Guru harus memantau bagaimana anak-anak menggunakan teknologi.

Perkembangan teknologi menyebabkan moral siswa merosot. Menurut Hendayani (2019), perkembangan teknologi ini menyebabkan moral siswa merosot karena tidak diimbangi dengan prinsip moral. Selain itu, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga dapat

memengaruhi tingkat kesulitan moral yang lebih besar yang dialami siswa. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah akan menyebabkan penyalahgunaan teknologi yang seharusnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Guru harus mengajarkan siswa bagaimana menunjukkan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka dapat terus belajar tentang hal-hal yang lebih luas dan signifikan.

Peran Media Sosial Dalam Pendidikan Karakter

Komunitas virtual tidak lepas dari media sosial. Di era digital, media sosial menjadi alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan bantuan cara kerja komputer, yang membentuk sistem yang dibantu oleh internet. Media sosial memberikan komunitas virtual ruang terbaik untuk berkembang sebagai tempat yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan diri mereka dan memperluas jaringan mereka. Media sosial dianggap sebagai tempat individu dapat berkumpul dan bercengkrama secara bebas sebagai bentuk interaksi sosial melalui jaringan virtual tanpa batasan waktu

atau ruang, menurut Nasrullah (Fensi 2020). Memiliki enam ciri, media sosial adalah sebagai berikut: mereka membutuhkan jaringan yang menghubungkan aplikasi dengan internet, mereka berfungsi sebagai tempat bertukar informasi, mereka menyimpan arsip, mereka berinteraksi baik dengan pengguna maupun dengan pengikut mereka, mereka bersifat simulatif, artinya interaksi yang terjadi tampak seperti interaksi yang sebenarnya, dan mereka berfungsi sebagai sumber daya komunikasi.

Media sosial digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pendidikan. Fitur: Fitur media sosial yang mudah diakses berkontribusi pada pembentukan konsep diri anak-anak. Anak-anak tanpa sadar mengubah konsep diri mereka melalui stimulasi dari apa yang mereka tonton. Penggunaan media sosial telah memengaruhi cara siswa berpikir dan berperilaku. Hal ini menjadi salah satu krisis perilaku pendidikan karakter karena mereka melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan usia mereka. Abdillah Yafi dan Ahmad Muklason (Fensi 2020) juga menjelaskan hasil penelitian mereka tentang efek media sosial, seperti: (1) berkurangnya

interaksi nyata, seperti interaksi tatap muka; (2) meningkatnya kecanduan media sosial; (3) penggunaan media sosial dengan kuota internet menjadikannya boros biaya; (4) kehadiran media sosial menggantikan hubungan sosial; (5) penyalahgunaan situs-situs pornografi; dan (6) media sosial juga dapat menimbu kesehatan mental. (7) Penggunaan media sosial membuat seseorang menjadi kurang peka terhadap lingkungannya, termasuk mengurangi perhatian terhadap keluarga (8) media sosial menjadi sarana untuk tindakan kriminal, karena pengguna bebas memberikan atau membuat data diri palsu di sana (9) intensitas penggunaan media sosial dan efek cahaya pada telepon pintar atau komputer dapat membahayakan kesehatan pengguna. Karakteristik yang tercermin dalam penggunaan media sosial disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk memahami dan mematuhi prinsip-prinsip moral yang mempengaruhi tingkah laku mereka.

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. tercermin dari kecenderungan siswa yang mudah terpengaruh oleh

perkembangan teknologi digital. Mereka cenderung lebih menikmati waktu secara individual, menghadapi hambatan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya, menunjukkan penurunan motivasi dalam beraktivitas, serta mengalami berbagai permasalahan perilaku lainnya. Lickona (Sudrajat 2011) menyatakan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Salah satu cara untuk menjamin kehidupan yang baik bagi siswa agar mereka dapat terus meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Peserta didik kerap menghadapi kesulitan dalam membentuk karakter positif di lingkungan keluarga, sehingga peran sekolah menjadi sangat penting sebagai sarana pembinaan karakter. Di lingkungan sekolah, siswa dapat dilatih untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, baik terhadap guru maupun sesama teman. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, siswa juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan moral dan etika.

Agar generasi berikutnya memiliki moral yang baik, pendidikan karakter sangat penting. Siswa harus dididik tentang cara yang benar untuk menggunakan media sosial saat menggunakannya. Generasi penerus mencerminkan kualitas negara; jika generasi penerus memiliki kecerdasan dan moralitas yang tinggi, maka negaranya juga akan memiliki kecerdasan dan moralitas yang tinggi. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang bermoral dan berkarakter karena mereka berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter. Menurut (Waters and Hensley 2020), meskipun ada banyak pendekatan kreatif yang tersedia untuk memanfaatkan media sosial di kelas, jika seorang guru secara implisit menganggap media sosial sebagai sumber pembelajaran yang bermanfaat, itu tidak akan efektif dalam mengajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui pandangan pribadi guru tentang media sosial.

Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan merupakan wadah di mana proses pembelajaran nilai-nilai berlangsung

dalam rentang waktu tertentu. Menurut Rosyad (2019), pendidikan karakter dapat diterapkan dalam berbagai jenis, jenjang, dan jalur pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai positif bagi peserta didik, sementara guru memegang peranan krusial dalam membentuk karakter siswa. Pada masa kini, pendidikan karakter turut dipengaruhi oleh perkembangan era digital. Kartini Kartono dalam Rahmatullah (2017) menyatakan bahwa individu yang hidup di era digital berpotensi mengalami penurunan kesadaran diri, yang dapat terlihat melalui berbagai indikasi berikut: (1) Kurangnya pengarahannya diri dan motivasi, serta tingkat keterikatan yang tinggi terhadap media digital, dapat menyebabkan rendahnya dorongan individu untuk mencapai keberhasilan. (2) Individu juga cenderung memiliki pemahaman diri yang lemah terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Sehingga penting bagi setiap individu untuk bersikap bijak dalam menggunakan teknologi digital, agar mampu membangun motivasi menuju keberhasilan serta menumbuhkan

kepekaan terhadap situasi sosial di lingkungannya. Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh guru adalah *Multiple Talent Approach* (atau *Multiple Intelligences*), yang berfokus pada pengembangan potensi siswa melalui penguatan aspek mental. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan kebutuhan pribadinya. Setiap anak diyakini memiliki sembilan jenis kecerdasan, dan menjadi tugas guru untuk membimbing serta mengarahkan kecerdasan-kecerdasan tersebut agar dapat berkembang secara optimal. Peran guru dalam mendorong implementasi pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting, karena membantu siswa dalam mengenali dirinya dan meraih tujuan hidup yang lebih terarah. Melalui kegiatan diskusi serta komunikasi yang efektif, siswa akan lebih mudah menemukan saluran pengembangan diri yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Penanaman nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mencegah siswa dari perilaku negatif yang dapat merugikan

dirinya. Guru harus memiliki strategi dalam menanamkan pendidikan karakter. Menurut Omeri (2015), guru juga bertanggung jawab dalam menumbuhkan kebiasaan yang selaras dengan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa. Siswa, sebagai generasi penerus, perlu memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap perilaku sehari-hari mereka. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru diharapkan mampu diselesaikan secara mandiri dan kreatif oleh siswa. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai wahana pembentukan karakter, yang menuntut adanya atmosfer belajar yang efektif, serta kolaborasi aktif antara guru dan siswa, agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara mendalam. Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperkaya pemahaman siswa, sekaligus menguasai teknologi secara bermakna dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan platform seperti YouTube sebagai media pembelajaran interaktif. Guru juga dituntut untuk cermat dalam memilih aplikasi atau media digital yang mendukung pengembangan karakter siswa. Teknologi digital

memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam proses pendidikan. Menurut Reigeluth (dalam Reflianto & Syamsuar, 2018), inovasi dalam pembelajaran mencakup pengorganisasian materi, strategi penyampaian, serta pengelolaan aktivitas belajar yang mempertimbangkan tujuan, tantangan, dan karakteristik peserta didik. Dengan pendekatan ini, proses belajar dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik. Oleh karena itu, penerapan inovasi pendidikan menjadi kunci untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

E. Kesimpulan

Media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana efektif dalam meningkatkan literasi agama pada anak-anak sekolah dasar. Melalui penyajian konten keagamaan yang menarik, interaktif, dan mudah diakses dalam bentuk visual maupun audiovisual, media sosial mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak dapat belajar nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi secara menyenangkan

dalam ruang digital yang mereka akrabi. Media sosial juga membuka ruang untuk mengenalkan keberagaman dan mendorong sikap inklusif sejak dini.

Namun, potensi ini disertai tantangan serius seperti risiko misinformasi, konten negatif, dan penyimpangan ajaran yang dapat mempengaruhi pemahaman anak jika tidak ada pendampingan. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pengelola media sosial sangat penting untuk memastikan penggunaan media sosial yang bijak dan terarah. Penelitian ini merekomendasikan integrasi media sosial dalam pembelajaran di sekolah untuk memperkuat literasi religius anak secara moderat dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Rahmatullah, Azam Syukur. 2017. "Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital." *Cendekia* 15(2):211–24.

Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):37. doi: 10.29240/jpd.v2i1.439.

Reflianto, and Syamsuar. 2018. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6(2):1–13.

Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah." 5(2):173–90.

Setiawan, Wawan. 2017. "Era Digital Dan Tantangannya." *Seminar Nasional Pendidikan* 1–9.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Fensi, Fabianus. 2020. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA & SMK Bhinneka Tunggal Ika, Jakarta." *Pengabdian Dan Kewirausahaan* 4(2):82-88.

Hendayani, Meti. 2019. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):183. doi: 10.36667/jppi.v7i2.368.